

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu menggunakan teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech yang relevan untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka penelitian ini ditunjukkan melalui skripsi, artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional, serta artikel prosiding berikut.

Nikmah (2020) meneliti “Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tuturan Anak Tenaga Kerja Wanita di Desa Sedayu Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dan faktor-faktor penyebab ketidaksantunan yang dilakukan oleh anak usia 6-18 tahun. Subjek penelitian berjumlah 25 anak dan dipilih berdasarkan latar belakang ibu yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak, teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tuturan 25 anak tersebut terdapat pelanggaran terhadap keenam maksim kesantunan berbahasa dan pelanggaran maksim dilatarbelakangi oleh delapan faktor. Maksim penghargaan merupakan maksim yang paling banyak dilanggar. Pelanggaran maksim ditandai dengan ujaran yang berisi cacian, ejekan, dan merendahkan orang lain menggunakan kata-kata kasar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sebab akibat yang dapat melatarbelakangi pelanggaran kesantunan pada anak.

Jewad dkk. (2020) meneliti “*Investigating Leech’s Politeness Principle in Conversational Verses in Three Surahs from The Holy Quran*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang terdapat pada tiga Surah Al-Quran, yaitu surah Maryam, surah Al-Kahfi, dan surah An-Naml. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam ketiga surah mematuhi kelima maksim kesantunan berbahasa. Pematuhan paling banyak terdapat pada maksim kesepakatan yang ditemukan di ketiga surah. Pematuhan maksim kerendahan hati dan maksim simpati ditemukan pada surah Maryam dan surah An-Naml. Pematuhan maksim kearifan dan maksim pujian ditemukan pada surah Maryam. Namun, tidak ditemukan adanya pematuhan maksim kedermawanan pada ketiga surah yang dianalisis.

Omar (2022) meneliti “*The Investigation of Leech’s Politeness Maxims in Ibsen’s “A Doll’s House”: A Sociopragmatic Analysis*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pematuhan maksim kesantunan berbahasa Leech oleh tokoh-tokoh dalam drama *A Doll’s House* karya Henrik Ibsen. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam drama *A Doll’s House* mematuhi keenam maksim kesantunan berbahasa. Maksim pujian merupakan maksim yang paling banyak dipatuhi, terutama oleh tokoh Nora sebagai protagonis dalam drama ini.

Nursita dkk. (2022) meneliti “Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan maksim kesantunan berbahasa dalam dialog narasi Mata Najwa episode *Coba-Coba Tatap Muka*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dialog narasi episode *Coba-Coba Tatap Muka*, Najwa dan para narasumbernya mematuhi keenam maksim kesantunan berbahasa. Pematuhan paling banyak ditemukan pada maksim kesepakatan.

Lin (2022) meneliti “*The Use of Politeness in Online Merchandising Businesses from the Perspective of Geoffrey Leech’s Politeness Principle*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penggunaan kesantunan berbahasa yang berlebihan saat melakukan komunikasi *online* dalam kegiatan transaksi jual beli. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa admin toko *online* mematuhi maksim kesantunan berbahasa secara sengaja dan terencana agar dapat meningkatkan kepercayaan, loyalitas, dan menciptakan suasana komunikasi yang positif dengan pembeli.

Syting dan Gildore (2022) meneliti “*Teachers’ Linguistic Politeness in Classroom Interaction: A Pragmatic Analysis*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi kesantunan, strategi kesantunan, dan maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para guru dalam interaksi di kelas. Terdapat tiga

teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori ekspresi kesantunan linguistik House dan Kasper, teori strategi kesantunan Brown dan Levinson, dan teori maksim kesantunan berbahasa Leech. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi di kelas, penggunaan ekspresi kesantunan linguistik berguna untuk memperlihatkan cara guru dalam menerapkan nilai dari pendekatan antarbudaya. Guru mengajarkan kepada siswanya untuk menggunakan tuturan mereka secara bijak guna menunjukkan kesantunan. Di sisi lain, penggunaan strategi kesantunan membantu meningkatkan prestasi akademik siswa dengan cara menghindari konflik atau membangun interaksi sosial yang kooperatif. Guru juga menggunakan beberapa maksim kesantunan berbahasa seperti maksim kearifan dan maksim pujian untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan pujian kepada siswa.

Ayupradani dkk. (2022) meneliti “Pelanggaran Bidal Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Twitter @fiersabesari”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam kolom komentar Twitter @fiersabesari pada cuitan yang mengkritik dan menyindir pemerintah Indonesia. Pelanggaran kesantunan ini dikaji menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech yang berupa bidal. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kolom komentar Twitter @fiersabesari ditemukan pelanggaran terhadap tiga bidal kesantunan berbahasa. Pelanggaran bidal paling banyak terdapat pada bidal

kesimpatian dan bidal pemufakatan. Bidal penghargaan menjadi bidal yang paling sedikit dilanggar.

Ubaidullah dkk. (2022) meneliti “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Komunikasi di Kantor Pemerintahan Kabupaten Sumbawa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam kegiatan komunikasi di kantor pemerintahan daerah Kabupaten Sumbawa menggunakan teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi di kantor pemerintahan Kabupaten Sumbawa dilakukan dengan mematuhi keenam maksim kesantunan berbahasa. Maksim kearifan merupakan maksim yang paling banyak dipatuhi oleh para pegawai dengan mengutamakan keuntungan bagi orang lain ketika melayani tamu yang datang ke kantor pemerintahan Kabupaten Sumbawa.

Yuliantari dkk. (2022) meneliti “Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron “Ikatan Cinta”: Kajian Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan prinsip kesantunan berbahasa dan faktor-faktor yang menyebabkan kesantunan pada sinetron *Ikatan Cinta* menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sinetron *Ikatan Cinta* ditemukan adanya pematuhan terhadap keenam maksim kesantunan berbahasa yang banyak ditemukan pada tuturan tokoh protagonis dan beberapa tokoh figuran. Sementara itu, faktor-faktor yang menentukan kesantunan

berbahasa dalam sinetron *Ikatan Cinta* yaitu faktor status sosial dan ekonomi, faktor usia, dan faktor gender.

Aswar dan Gatut (2023) meneliti “Representasi Kesantunan Anak Indonesia dalam Film Animasi: Sebuah Kajian Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesantunan anak Indonesia melalui ujaran tokoh Susanti dalam enam episode film animasi *Upin-Ipin* sesuai dengan enam maksim dalam teori kesantunan berbahasa Leech. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film animasi *Upin-Ipin*, tokoh Susanti mematuhi keenam maksim kesantunan berbahasa dengan dominasi pada pematuhan maksim kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa Susanti sebagai anak Indonesia yang hidup di Malaysia mampu menerapkan maksim kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi, baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan teman-teman sebayanya.

Firdaus dan Ida (2024) meneliti “*Politeness Principles in Jeffrey Dahmer’s Netflix Documentary: A Pragmatics Study*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis dan fungsi prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada film dokumenter Netflix tentang Jeffrey Dahmer. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film dokumenter tentang Jeffrey Dahmer ditemukan adanya pematuhan terhadap keenam maksim kesantunan berbahasa. Maksim kearifan menjadi maksim yang paling banyak dipatuhi oleh tokoh protagonis dalam film dokumenter ini. Selain itu, berdasarkan

fungsi kesantunan berbahasa, fungsi konvival banyak ditemukan dalam data yang dianalisis, disusul dengan fungsi kompetitif dan fungsi kolaboratif. Namun, tidak ditemukan adanya fungsi konflikatif.

Awali (2024) meneliti “Ketidaksantunan Berbahasa dalam Video Ujaran Kritik terhadap Pemerintah pada Akun TikTok Bima Yudho, Fadiyah Alkaff, dan Rahma: Kajian Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam ujaran kritik terhadap pemerintah pada video TikTok Bima Yudho, Fadiyah Alkaff, dan Rahma. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa Leech dan teori pengelompokan gaya Bahasa Tarigan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode simak, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan keenam maksim kesantunan berbahasa pada video yang berisi ujaran kritik terhadap pemerintah pada ketiga akun TikTok tersebut. Bentuk penyimpangan yang ditemukan yaitu sindiran, penggunaan bahasa vulgar dan kasar, hujatan, meminta secara kasar, mengintimidasi, tidak menunjukkan rasa hormat, rasa tidak percaya, keraguan, berprasangka buruk, celaan dan merendahkan, menyombongkan diri, tidak memberikan pilihan, dan sikap antipati.

Fitri dkk. (2024) meneliti “Kesantunan Berbahasa dalam Podcast Habib Jafar dan Winona: Tinjauan Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa pada tuturan Habib Jafar dan Winona dalam video *podcast Cerita Toleransi dalam Rumah Winona* menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif

kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan antara Habib Jafar dan Winona dalam *podcast Cerita Toleransi dalam Rumah Winona* mematuhi keenam maksim kesantunan berbahasa. Baik Habib Jafar sebagai pembawa acara maupun Winona sebagai bintang tamu dalam *podcast* tersebut sama-sama memperhatikan pematuhan terhadap maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan masing-masing.

Listihawa (2025) meneliti “Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa dalam Film *Losmen Bu Broto*: Kajian Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan klasifikasi kesantunan verbal, nonverbal, dan ketidaksantunan dalam tuturan tokoh-tokoh film *Losmen Bu Broto*. Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan Leech, prinsip kesantunan dalam budaya Jawa Gunarwan, dan prinsip kesantunan nonverbal Pranowo. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran terhadap lima maksim. Pematuhan didominasi bentuk maksim kebijaksanaan dan penerimaan, sedangkan pelanggaran didominasi bentuk maksim kemurahan hati. Pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam budaya Jawa yang ditemukan pada penelitian ini didominasi bentuk *tepa selira*. Penerapan prinsip kesantunan nonverbal ditunjukkan melalui gestur menunduk, membungkukkan tubuh, dan *ngapurancing* atau posisi tangan telungkup di depan perut.

Munafiah (2025) meneliti “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Guru dan Siswa Kelas 3 SDN Terban Kecamatan Pabelan

Kabupaten Semarang: Kajian Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan yang termasuk ke dalam bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Faktor-faktor nonkebahasaan yang menjadi nilai pendukung kesantunan berbahasa juga dideskripsikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran terhadap keenam maksim kesantunan berbahasa. Pematuhan maksim ditunjukkan melalui pemberian tanggapan yang bijak, pengutamaan mitra tutur, pemberian pujian dan apresiasi, sikap rendah hati, mengutamakan kesepakatan, dan rasa kasih sesama manusia. Pelanggaran maksim ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang kurang santun, ketidaksesuaian tuturan dengan situasi, mengutamakan diri sendiri, pemberian cacian, ketidaksepakatan, dan kurangnya penghormatan. Faktor nonkebahasaan yang menjadi nilai pendukung kesantunan berbahasa meliputi unsur paralinguistik dan unsur kinesik. Unsur paralinguistik meliputi intonasi dan nada suara penutur, sedangkan unsur kinesik berupa gestur yang dilakukan oleh penutur.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, maksim kesantunan berbahasa Geoffrey Leech telah diterapkan untuk menganalisis objek dari berbagai media, yakni analisis surah dalam Al-Qur'an, drama, film, acara televisi, tuturan guru di kelas, tuturan di media daring, kolom komentar media sosial, dokumenter, hingga *podcast*. Namun, belum ditemukan penelitian yang menganalisis penggunaan maksim kesantunan berbahasa pada media gim. Peneliti menggunakan tuturan antartokoh dalam cerita gim *Selera Nusantara: Chef Story* episode *Rendang*

sebagai objek dalam penelitian ini karena penelitian tentang pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada cerita gim simulasi belum pernah dilakukan. Selain perbedaan objek kajian, perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada analisis faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada tuturan antartokoh gim. Pada penelitian-penelitian terdahulu, sebagian besar analisis hanya berfokus pada pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Belum banyak penelitian yang mengaitkannya dengan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang memengaruhi kesantunan berbahasa tersebut.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik. Teori yang digunakan yaitu teori kesantunan berbahasa dengan maksim kesantunan berbahasa oleh Geoffrey Leech, faktor-faktor penentu kesantunan berbahasa oleh Pranowo, dan konteks. Landasan teori yang digunakan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1 Pragmatik

Yule (2003:3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Pragmatik lebih berkaitan dengan analisis tentang apa yang dimaksud oleh seseorang dengan apa yang orang tersebut ucapkan daripada apa arti dari kata atau frasa dalam ujaran itu. Yule (2003:3) juga menambahkan bahwa jenis penelitian pragmatik harus melibatkan interpretasi dari apa yang dimaksud orang dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut memengaruhi apa yang

dikatakan. Berdasarkan penjelasan Yule, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual.

Selaras dengan pandangan Yule, Soeparno (2002:27) mendefinisikan bahwa pragmatik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial. Penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial ini harus selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur. Penerapan atau penggunaan bahasa semacam ini selanjutnya lebih dikenal dengan istilah pragmatik. Telaah umum mengenai cara konteks dapat memengaruhi penafsiran kalimat disebut sebagai pragmatik (Tarigan, 2021:31). Dalam penelitian ini, kajian pragmatik digunakan untuk menafsirkan makna kontekstual pada tuturan antartokoh dalam cerita gim *Selera Nusantara: Chef Story episode Rendang*.

2.2.2 Kesantunan Berbahasa

Leech (2015:124) mengungkapkan bahwa prinsip kerja sama (PK) memungkinkan seorang peserta percakapan untuk berkomunikasi dengan asumsi bahwa peserta lain bersedia bekerja sama. PK digunakan untuk mengatur apa yang dikatakan oleh peserta tutur, sehingga tuturan dapat berkontribusi pada tujuan ilokusi atau tujuan wacana. Namun, dalam hal mengatur tuturan peserta tutur, prinsip sopan santun (PS) mempunyai peranan yang lebih tinggi daripada PK. PS berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan karena hanya dengan hubungan yang demikian dapat diharapkan bahwa peserta tutur lain akan bekerja sama dalam suatu peristiwa tutur.

Sopan santun sering diartikan secara dangkal sebagai suatu tindakan yang sekadar beradap saja, namun terdapat makna yang lebih penting yang diperoleh dari sopan santun. Hal ini menunjukkan bahwa sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara prinsip kerja sama dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna (Leech, 2015:161). Sopan santun juga secara umum berkenaan dengan hubungan antara dua orang yang disebut sebagai *diri* dan *lain*. Namun, penutur juga bisa menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar yang bersangkutan. Dengan demikian, penerapan prinsip kesantunan tidak hanya terbatas pada peserta tutur yang terlibat langsung, tetapi juga dapat mencakup pihak ketiga (Leech, 2015:206).

Chaer (2010: 10-11) mengungkapkan bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Pertama, formalitas (*formality*) yang berarti jangan memaksa atau jangan angkuh (*aloof*). Kedua, ketidaktegasan (*hesitancy*) yang berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur atau lawan bicara dapat menentukan pilihan (*option*). Ketiga, kesamaan atau kesekawanan (*equality of camaraderie*) yang berarti bertindak seolah-olah penutur dan lawan tutur menjadi sama atau dengan kata lain membuat lawan tutur merasa senang. Sebuah tuturan disebut santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberikan pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur menjadi senang.

Lebih lanjut, Muchlish dalam Santoso (2019:37-42) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatanan berbahasa. Tataran berbahasa itu harus sesuai dengan unsur-unsur

budaya yang ada di dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tata cara berbahasa juga harus diperhatikan oleh para peserta tutur agar komunikasi dapat berjalan lancar karena tujuan utama dari kesantunan berbahasa adalah terciptanya perasaan nyaman dan berkesan dalam berkomunikasi di antara peserta tutur.

2.2.3 Maksim Kesantunan Berbahasa

Terdapat enam maksim kesantunan berbahasa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Untuk memperjelas definisi dari setiap maksim, Leech (2014:92-98 dan 2015:206-207) menjabarkan masing-masing maksim sebagai berikut.

1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan merupakan maksim untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Misalnya, permintaan seringkali tidak langsung, bersifat sementara, memberikan kesempatan untuk menolak, dan bersifat meringankan.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan merupakan maksim untuk membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Misalnya, tuturan yang berisi penawaran, undangan, dan janji termasuk ke dalam tuturan yang bersifat murah hati. Maksim kedermawanan juga dapat dilihat dalam respons positif dan kepatuhan terhadap permintaan. Namun, tuturan yang menunjukkan penolakan terhadap suatu permintaan dianggap

tidak dermawan dan seringkali harus disampaikan secara tidak langsung atau bahkan tidak diucapkan secara langsung.

3) Maksim Pujian (*Aprobation Maxim*)

Maksim pujian merupakan maksim untuk mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Misalnya, kita suka memberikan (dan menerima) pujian jika hal tersebut dianggap pantas. Pujian biasa seperti “Pakaian Anda sangat cantik!” adalah hal yang umum terjadi. Namun, dalam beberapa aktivitas, bahasa pujian hampir menjadi keharusan. Misalnya, ketika seorang tamu memuji hidangan yang disajikan oleh tuan rumah.

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati merupakan maksim untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Misalnya, tuturan dengan sikap merendahkan diri jika dilakukan secara tulus, meskipun berlebihan, sering dianggap sopan.

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan merupakan maksim untuk mengusahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin dan mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Dalam menanggapi pendapat atau penilaian orang lain, persetujuan atau kesepakatan merupakan respons yang lebih disukai, dan ketidaksetujuan adalah respons yang kurang disukai.

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati merupakan maksim untuk mengurangi rasa antipati antara *diri* dengan *lain* hingga sekecil mungkin dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara *diri* dan *lain*. Misalnya, merupakan suatu hal yang sopan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa Anda merasakan apa yang mereka rasakan. Merasa sedih ketika orang lain mengalami kesialan dan merasa gembira ketika orang lain memiliki alasan untuk bersuka cita. Seperti memberi ucapan selamat, doa baik, dan belasungkawa.

Selain keenam maksim kesantunan berbahasa yang telah dijelaskan oleh Leech, Culpeper dalam Leech (2014:218) menjelaskan tentang ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan dapat terjadi ketika penutur menyampaikan serangan terhadap muka mitra tutur dengan sengaja. Mitra tutur juga dapat memersepsikan dan/atau mengonstruksi perilaku penutur sebagai serangan terhadap muka dengan sengaja maupun kombinasi dari keduanya. Ketidaksantunan dapat dikenali sebagai pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa. Berikut penjelasan mengenai pelanggaran maksim kesantunan berbahasa oleh Leech (2014:225-227).

1) Pelanggaran Maksim Kearifan (*Violation of Tact Maxim*)

Maksim kearifan membatasi *diri* untuk menilai tinggi keinginan *lain*. Oleh karena itu, pelanggaran maksim kearifan dapat berupa perintah yang tidak tanggung-tanggung. Tuturan seperti memberi perintah secara paksa dan menuntut termasuk ke dalam pelanggaran maksim kearifan.

2) Pelanggaran Maksim Kedermawanan (*Violation of Generosity Maxim*)

Pelanggaran maksim kedermawanan dapat berupa ancaman dan umpatan ketika penutur mengekspresikan keinginan untuk membawa kerugian dan bukannya keuntungan bagi orang lain. Tuturan yang ditujukan untuk menolak secara kasar dan mengancam orang lain merupakan bentuk pelanggaran maksim kedermawanan.

3) Pelanggaran Maksim Pujian (*Violation of Approbation Maxim*)

Maksim pujian lebih banyak dilanggar daripada maksim lainnya. Pelanggaran maksim pujian sering ditandai dengan penggunaan komentar yang merendahkan seperti hinaan, tuduhan, dan keluhan.

4) Pelanggaran Maksim Kerendahan hati (*Violation of Modesty Maxim*)

Pelanggaran maksim kerendahan hati ditunjukkan melalui sikap memuji diri sendiri sebanyak mungkin dan mengecam diri sendiri sesedikit mungkin. Misalnya, tuturan menyombongkan diri dan berpuas diri termasuk ke dalam pelanggaran maksim kerendahan hati.

5) Pelanggaran Maxim Kesepakatan (*Violation of Agreement Maxim*)

Pelanggaran maksim kesepakatan digunakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin dan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sesedikit mungkin. Tuturan yang menunjukkan ketidaksetujuan dan menentang orang lain termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesepakatan.

6) Pelanggaran Maksim Simpati (*Violation of Sympathy Maxim*)

Berbeda dengan maksim simpati yang menunjukkan bentuk tuturan yang santun seperti ucapan selamat dan ucapan belasungkawa, pelanggaran maksim simpati memanifestasikan dirinya dalam ekspresi antipati, kebalikan dari simpati terhadap orang lain.

Teori maksim kesantunan berbahasa Geoffrey Leech ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan pada tuturan antartokoh dalam cerita gim *Selera Nusantara: Chef Story* episode *Rendang*.

2.2.4 Faktor Penentu Kesantunan Berbahasa

Menurut Pranowo (2021:76), faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor yang menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa ditentukan oleh dua hal, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal (Pranowo, 2021:90). Faktor penentu kesantunan berbahasa yang dapat diidentifikasi dari bahasa verbal tulis ditandai oleh pemakaian diksi *tolong*, *maaf*, *terima kasih*, *berkenan*, *beliau*, dan *bapak/ibu*, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya (Pranowo, 2021:78).

Faktor penentu kesantunan berbahasa dari aspek nonkebahasaan dapat dilihat dari sikap penutur terhadap mitra tutur atau orang-orang yang ada di seputar mitra tutur (Pranowo, 2021:81). Faktor nonkebahasaan ini mencakup tiga hal pokok,

yaitu identitas atau pranata sosial budaya para partisipan (penutur dan mitra tutur), topik pertuturan, dan konteks waktu, situasi, dan tempat berlangsungnya pertuturan (Chaer, 2010:76-77). Identitas sosial budaya partisipan dapat dilihat dari segi usia yang dapat memengaruhi pemilihan kata sapaan dalam tuturan yang dianggap tepat, sopan, dan santun. Identitas sosial budaya partisipan juga bisa dilihat dari tingkat perekonomian, pendidikan, kekerabatan, jabatan, maupun kedudukan dalam organisasi kemasyarakatan. Topik tuturan sebagai materi yang dipertuturkan. Topik tuturan bisa mengenai apa saja yang berkembang di masyarakat. Misalnya, topik tentang pekerjaan, kesehatan, anak, agama, dan sebagainya. Konteks situasi yang berkenaan dengan tempat, waktu, dan suasana psikologis juga menjadi aspek yang dapat memengaruhi kesantunan berbahasa.

Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan penentu kesantunan berbahasa ini digunakan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa yang ditemukan pada tuturan antartokoh dalam cerita gim *Selera Nusantara : Chef Story episode Rendang*.

2.2.5 Konteks

Wijana (1996:11) menjelaskan bahwa konteks dalam penelitian pragmatik berkenaan dengan semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Konteks yang bersifat fisik disebut sebagai koteks (*cotext*), sedangkan konteks sosial disebut sebagai konteks. Rahardi (2018:153) juga mengungkapkan bahwa hakikat konteks pragmatik bukanlah konteks fisik (*physical context*) dan konteks linguistik (*linguistic context*). Konteks

dalam pragmatik merupakan konteks pengetahuan umum (*general knowledge context*) yang kemudian dimaknai sebagai seperangkat latar belakang asumsi yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur (*general knowledge shared*). Pemahaman mengenai konteks digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis dan mendeskripsikan konteks yang melatarbelakangi setiap tuturan antartokoh dalam cerita gim *Selera Nusantara: Chef Story* episode *Rendang*.

